

## ANALISIS KEBERADAAN *STREET FURNITURE* SEBAGAI CITRA KOTA DI KORIDOR JALAN P.B SUDIRMAN, KOTA DENPASAR

Putu Ayu Mirah Sanjiwani Giri<sup>1,\*</sup>, Ngakan Ketut Acwin Dwijendra<sup>1</sup>, Ida Bagus Gede Wirawibawa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

\*Corresponding authors: [sanjiwanimirah@gmail.com](mailto:sanjiwanimirah@gmail.com)

Submitted: 7 June 2021, Revised: 24 February 2022, Accepted: 16 March 2022

**ABSTRACT:** Corridor P.B Sudirman in Denpasar City has not been fully good in terms of facilities and infrastructure such as the arrangement of street furniture which is one of the supporting elements of public space that reinforces the character and image of city street corridors. Street furniture must be integrated and harmonious with other urban design elements to give a neat and orderly impression on the street corridors. The research method used in this research is qualitative - a case study by presenting primary data and where later the data to be used is obtained from surveys, observations in the field and will be compared with existing theories. There are approximately 6 out of 10 types of street furniture or street furniture analyzed, whereof all these types there are several street furniture that still needs to be fixed and corrected as well as its existence because the existence of street furniture in a road corridor area can later lead to the face or image of the corridor The city, especially in this discussion, is the image of Denpasar City on the PB Sudirman corridor thus creating the image of Denpasar City which is cultured and humane.

**KEYWORDS:** city image; city planning; corridor; public space; street furniture.

**ABSTRAK:** Koridor Jalan P.B Sudirman Kota Denpasar belum sepenuhnya baik dalam hal sarana dan prasarana seperti penataan street furniture dimana merupakan salah satu elemen pendukung ruang publik yang memperkuat sebuah karakter dan citra koridor jalan kota. Street furniture haruslah saling terintegrasi dan serasi dengan elemen perancangan kota lainnya untuk memberikan kesan yang rapi dan teratur pada koridor jalan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus, data primer yang di dapatkan dari survey observasi di lapangan akan dibandingkan dengan teori yang ada untuk mendapatkan hasil penelitian. Terdapat kurang lebih 6 dari 10 jenis street furniture yang dianalisa, dimana dari seluruh jenis tersebut ternyata ada beberapa street furniture yang masih perlu dibenahi dan diperbaiki penempatan maupun keberadaannya. Keberadaan street furniture dalam suatu kawasan koridor jalan nantinya dapat menimbulkan wajah atau citra koridor kota khususnya dalam pembahasan ini adalah citra Kota Denpasar pada koridor Jalan P.B Sudirman sehingga menciptakan citra Kota Denpasar yang berwawasan budaya dan humanis.

**KATA KUNCI:** citra kota; perancangan kota; koridor; ruang publik; street furniture.

© The Author(s) 2020. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International license.

### 1 PENDAHULUAN

Suatu kota akan terbentuk karena ada beberapa elemen yang membentuknya, diantaranya adalah bentuk dan massa bangunan, sirkulasi, parkir dan pedestrian ways dengan dilengkapi oleh perabot jalan atau biasa disebut *street furniture*. *Street furniture* peletakannya selalu berada disepanjang jalan raya atau jalan lingkungan yang fungsinya sebagai fasilitas pendukung aktifitas masyarakat di jalan raya (Shirvani, 1985). *Street furniture* merupakan salah satu aspek fisik dan merupakan bagian dari elemen lansekap buatan manusia atau *hard landscape*, yang mana elemen *landscape* tersebut adalah salah satu pembentuk karakter sebuah kawasan (Ujang, 2012).

*Street furniture* merupakan segala bentuk kelengkapan jalan dan terdapat diatas tanah dengan tujuan pengadaannya adalah untuk mencapai fungsi secara optimal dalam arti aman, nyaman dan indah. *Street furniture* sebagai elemen pendukung pada ruang

publik atau ruang ruas jalan yang akan memperkuat karakter pada suatu blok perencanaan yang lebih besar. Tentunya *street furniture* harus serasi dengan elemen jalan yang lainnya dan serasi dan terpadu dengan tampilan wajah koridor secara keseluruhan.

Kota Denpasar merupakan pusat kota Provinsi Bali dan pusat kawasan Metropolitan SARBAGITA, dimana Kota Denpasar memiliki potensi unggul pada aspek infrastruktur, komunikasi, pelayanan publik, pemerintahan, ekonomi, lingkungan dan sosial budaya (Pranajaya, 2016). Kota Denpasar khususnya di Jalan P.B Sudirman merupakan jalan dalam klasifikasi jalan kolektor sesuai dengan RTRW Kota Denpasar 2011-2031 (Anonim, 2011). Koridor Jalan P.B Sudirman berkembang dengan bangunan peruntukan perdagangan dan jasa, fasilitas pendidikan, salah satunya terdapat area kampus Udayana dan adanya beberapa bangunan dengan fungsi sekolah, kemudian fasilitas pelayanan Kesehatan.

Dengan adanya bangunan kesehatan, perdagangan dan sekolah maupun Universitas (fasilitas pendidikan) pada koridor Jalan P.B Sudirman khususnya di area fasilitas Pendidikan dimana memiliki aktivitas menstimulasi pengguna jalan untuk menggunakan trotoar atau pedestrian ways sebagai ruang sosial. *Street furniture* diperlukan masyarakat sebagai elemen pendukung ruang publik untuk memberikan kenyamanan bagi para penggunanya di Kota Denpasar. Elemen *hardscape* dan *softscape* pada *street furniture* akan mempengaruhi karakter ruang dari segi visual dan aktivitas Kawasan (Ja'afar, Sulaiman & Shamsuddim, 2013). Dengan demikian, keberadaan *street furniture* di rasa sangat penting di dalam satu koridor jalan.

Pembentukan jalan yang didukung oleh *street furniture* baik *hardscape* dan *softscape* di koridor Jalan P.B Sudirman menarik untuk diteliti, dimana *street furniture* harus saling terintegrasi atau selaras dengan elemen wajah jalan dengan tujuan untuk menghindari ketidakteraturan elemen *street furniture* sehingga nantinya akan memperindah wajah kota khususnya Kota Denpasar sebagai Kota dengan citra yang berwawasan budaya, dengan memiliki tampilan arsitektur tradisional Bali yang kental. Citra Kota merupakan kesan fisik yang memberikan ciri khas kepada suatu kota, citra kota berperan sebagai pembentuk identitas kota dan menambah daya tarik bagi kota tersebut. Citra terhadap suatu kota berkaitan erat dengan identitas dari beberapa elemen dalam kota dimana identitas khas tersebut yang dapat membedakan citra satu kota dengan kota lainnya (Purwanto & Darmawan, 2013).

Dalam buku *The Image of the City*, Lynch (1960) menerangkan terdapat 5 elemen pembentuk image atau citra kota secara fisik yaitu *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *nodes* (simpul) dan *landmark*. Elemen-elemen tersebut dapat mewakili ciri khas dari suatu Kawasan dan memberikan sebuah citra yang kuat terhadap kota.

Koridor Jalan P.B Sudirman yang akan dilakukan penelitian dimulai dari Jl. Letda Made Putra hingga perempatan Jl. Waturenggong yang akan dibagi dengan 3 segmen. Akan dilihat apakah citra Kota Denpasar yang berwawasan budaya serta humanis sudah diterapkan pada koridor Kawasan Tertib Hukum di Jalan P.B Sudirman ini. Berlandaskan dari hal tersebut, dirasa perlu dilakukan studi mengenai penataan keberadaan *street furniture* di jalan P.B Sudirman, dan diharapkan nantinya dapat memberikan masukan yang baik dalam penataan *street furniture* pada sebuah koridor ruang kota.

*Street furniture* atau perabot jalan merupakan fasilitas yang ditempatkan di sepanjang jalan yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung bagi jalur pengguna jalan. Penyediaannya disesuaikan dengan jenis kawasan. Kriteria elemen yang digunakan meliputi bahan yang mudah diperoleh, kuat terhadap

cuaca, mudah dalam perawatan dan perbaikan, kuat dan aman bagi pengguna jalan maupun lingkungan sekitarnya karena sarana pelengkap jalan sangat dibutuhkan untuk memenuhi fungsi keamanan dan kenyamanan, seperti lampu, halte, jalan penyeberangan, rambu-rambu lalu-lintas, penanda/*signage* kemudian terdapat tanaman sebagai peneduh, *fire hydrant* dan jalur pejalan kaki yang nyaman (Harris & Dines, 1988).

Menurut Kementrian Pekerjaan Umum No. 03/PRT/M/2014 (Anonim, 2014), kriteria penyediaan *street furniture* perlu mempertimbangkan aksesibilitas, keselamatan dari pengguna jalan, kenyamanan yang tinggi dengan bahan material yang sesuai kebutuhan, serta peletakan perabot jalan yang tidak mengganggu jalur pejalan kaki. Desain perabot jalan dapat mewakili karakter lokal lingkungan, sehingga memiliki nilai estetika Selain itu, penataan dan peletakan perabot jalan hendaknya pada titik-titik yang mudah dilihat dan dicapai dan dapat memenuhi kebutuhan aktivitas sosial di kota tersebut.

Diketahui dengan memperhatikan dan menyediakan *street furniture* sebagai salah satu hal yang penting dalam elemen kota sehingga keberadaannya akan memberikan dampak yang baik bagi pengguna jalan yang berhubungan dengan aspek kenyamanan bagi pengguna jalan (Widjaja, 2017), sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keberadaan *street furniture* sebagai citra kota di koridor jalan P.B Sudirman, Kota Denpasar.

## 2 METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan strategi pendekatan studi kasus. Data yang dibutuhkan adalah data mengenai keberadaan *street furniture* seperti data eksisting *street furniture* yang ada di koridor Jalan P.B Sudirman Kota Denpasar. Lokasi koridor Jalan P.B Sudirman dipilih karena merupakan salah satu jalan kolektor di Pusat Kota Denpasar yang dilalui oleh masyarakat pada umumnya, selain itu di sepanjang koridor Jalan P.B Sudirman terdapat berbagai aktivitas seperti perkantoran, pusat perbelanjaan, pertokoan dan fasilitas pendidikan. Selain itu, Jalan P.B Sudirman merupakan salah satu yang dalam penerapan *street furniture*-nya cukup terlihat selaras dengan budaya local yang bersanding harmonis dengan karakter Kota Denpasar yaitu Kota Budaya.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suatu pandangan tentang bagaimana keberadaan *street furniture* yang ada pada lokasi penelitian saat ini, apakah telah sesuai dengan kriteria yang mampu mewakilkan *image* Kota Denpasar dalam penataannya. Adapun kriteria *street furniture* dimana dalam penempatannya pada area publik *outdoor* yaitu bahan pembuatannya mudah di dapat, kuat terhadap cuaca, mudah dalam melakukan perawatannya termasuk mudah dalam perbaikan jika

terjadi kerusakan dan juga kuat dan aman bagi pengguna jalan maupun lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini di ambil beberapa titik bagian koridor sebagai perwakilan dari keberadaan *street furniture* di Jalan P.B Sudirman yaitu di zona perdagangan dan jasa (perkantoran, pusat perbelanjaan dan pertokoan) serta zona pelayanan kesehatan, kemudian pada zona pendidikan (universitas dan sekolah) serta simpang empat Jalan Raya Puputan-Jalan Dewi Sartika-Jalan P.B Sudirman.

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data secara umum yaitu dengan teknik observasi dimana pengumpulan datanya melalui pengamatan langsung dan juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai sumber data primer, nantinya data-data yang diperoleh di lapangan dijabarkan ke dalam bentuk tulisan dan peta. Waktu penelitian dilakukan pada pagi (07.00-09.00) dan sore (17.00-18.00).

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah dari tahapan pengumpulan data, data yang sudah terkumpul akan disederhanakan atau di kategorikan sesuai dengan kriteria penelitian dimana analisis kondisi koridor Jalan P.B Sudirman membahas dari aspek fisik, dimana aspek fisik menggambarkan karakteristik kondisi fisik eksisting koridor saat ini berdasarkan fasilitas *street furniture* yang ada, data yang disederhanakan tersebut diklasifikasi kembali dengan melakukan pendekatan teori untuk menganalisis fokus dalam penelitian, kemudian hasil klasifikasi data tersebut akan dilakukan penarikan kesimpulan.

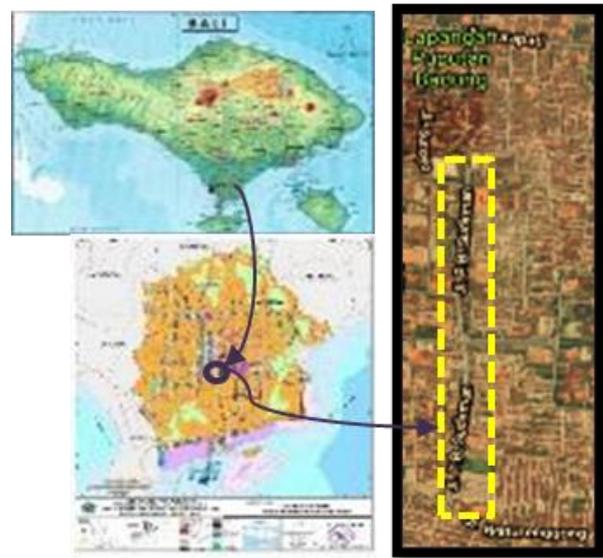
### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

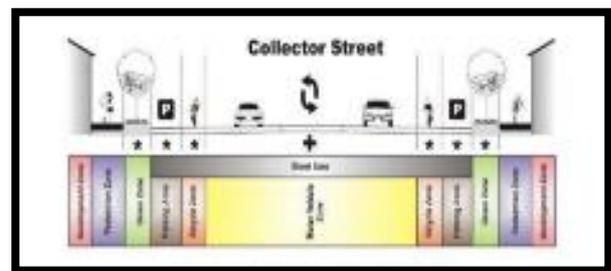
Koridor Jalan P.B Sudirman terletak di pusat Kota Denpasar, Bali (Gambar 1). Koridor Jalan P.B Sudirman merupakan koridor komersial yang memiliki beberapa zonasi fungsi bangunan yaitu fungsi bangunan pusat perbelanjaan (Tiara Dewata, Mall Denpasar, Matahari Duta Plaza) dan beberapa bangunan perkantoran seperti Pengadilan Negeri Denpasar, Kejaksaan Negeri Denpasar dan beberapa Kantor Militer, ditambah dengan bangunan fungsi zona Pendidikan (Universitas Udayana, Sekolah Santo Yoseph dan SMAN 2 Denpasar dan SDN 8 Dauh Puri) dan zona Kesehatan (RSAD Denpasar). Pengguna jalur koridor ini pun beragam dari pekerja PNS, TNI, pegawai swasta, siswa, mahasiswa dan masyarakat umum.

Jalan P.B Sudirman Kota Denpasar termasuk jalan kolektor (Gambar 2), dimana menurut UU No. 38 Tahun 2004 (Anonim, 2004) jalan kolektor merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang dengan jalan masuk dibatasi (jalan dengan kapasitas yang dibatasi). Jalan

P.B Sudirman semenjak tahun 2013 juga ditetapkan sebagai Kawasan tertib zona hukum.



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian Koridor Jalan P.B Sudirman



**Gambar 2.** Jalan P.B Sudirman merupakan Jalan Kolektor Kota

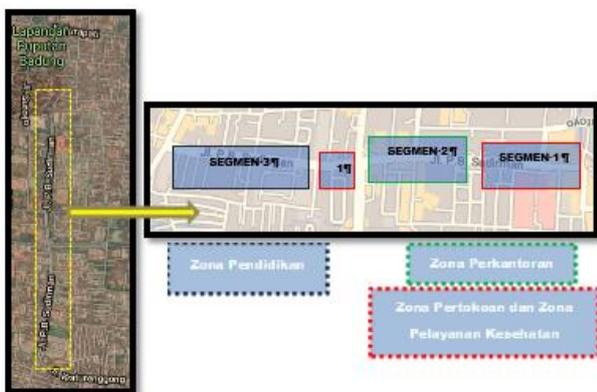
Kondisi koridor Jalan P.B Sudirman Kota Denpasar memiliki panjang jalan 1.556 km, dengan jenis perkerasan aspal beton, memiliki lebar hingga badan jalan 23.20 m (Anonim, 2020) dengan intensitas lebar pedestrian ways dari 60cm-180cm dan pada as jalan dibangun median jalan sebagai pembatas dua lajur kendaraan. Pada median jalan dan di kedua sisi koridor jalan di tanami beberapa jenis tanaman yaitu diantaranya pohon palem raja, palem putri, pucuk merah dan yang paling terlihat di sisi koridor adalah pohon glodokan tiang yang ditanam berlapis dengan jarak yang teratur sehingga menimbulkan irama dan visual yang baik pada koridor jalan, tanaman-tanaman tersebut selain berfungsi sebagai pengarah

jalan juga sebagai pengurang polusi akibat padatnya pengguna kendaraan di jalur ini. Agar tetap terlihat humanis dengan citra Kota Denpasar tidak lupa dengan penataan tanaman pohon jempiring sebagai maskot Kota Denpasar.

### 3.2 Aspek Fisik Keberadaan Street Furniture

*Street furniture* adalah fasilitas yang ditempatkan di sepanjang jalan yang merupakan pelengkap atau pendukung bagi jalur pengguna jalan dimana sarana pelengkap jalan ini sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna Jalan khususnya pada koridor Jalan P.B Sudirman. *Street furniture* koridor Jalan P.B Sudirman jika dilihat secara sekilas memiliki karakteristik yang mampu mewakili citra Kota Denpasar yang memiliki estetika budaya dimana *softscape* dan *hardscape*-nya seperti penataan *landscape*, lampu jalan, penanda/*signage*, patung/*sulpture* dimana dibuat dengan bahan dan tampilan yang menambah estetika pada koridor jalan tersebut. Dapat diketahui beberapa jenis *street furniture* tertentu dapat mempengaruhi aspek fisik daripada aspek non-fisik yaitu dari segi fungsi dan kegiatan (Moerni, 2016).

Setelah dilakukan observasi langsung ternyata ada beberapa bagian *street furniture* yang tidak ada dan ada beberapa bagian *street furniture* yang tidak dilakukan perawatan secara berkala sehingga menjadi rusak dan menimbulkan kesan tidak teratur pada koridor jalan tersebut sehingga memberikan citra Kota Denpasar yang tidak humanis. Pembahasan akan di bagi menjadi 3 segmen sebagai perwakilan dari penempatan keberadaan *street furniture* di Jalan P.B Sudirman yaitu segmen 1 disekitar pusat perbelanjaan (Tiara Dewata dan Mall Ramayana) dan disekitar zona fasilitas Kesehatan (RSAD Denpasar) kemudian segmen 2 disekitar bangunan perkantoran seperti Pengadilan Negeri Denpasar, Kejaksaan Negeri Denpasar dan Kantor Militer, segmen 3 yaitu disekitar zona fasilitas Pendidikan (Universitas Udayana, Sekolah Santo Yoseph), seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pembagian Segmen Penempatan *Street Furniture* di Jalan P.B Sudirman

### 3.2.1 Analisa fisik dan non fisik segmen 1

Segmen 1 akan membahas *street furniture* yang berada pada area fungsi bangunan komersial di Jalan P.B Sudirman yaitu area disekitar pusat perbelanjaan (Gambar 4). Dalam observasi langsung terdapat *street furniture* yaitu berupa 2 lampu penerangan jalan dengan jarak ± 10m yang terletak di sisi barat trotoar dan tidak menghalangi *pedestrian ways*, yang menghalangi *pedestrian ways* justru akar pohon Angsana yang ditanam di jalan tersebut.



Gambar 4. Lay Out Segmen 1

Pada malam hari penerangan di area ini hanya mengandalkan penerangan lampu dari pertokoan ataupun pusat perbelanjaan dan juga lampu dari kendaraan pengguna jalan raya. Pada saat observasi tidak banyak pejalan kaki yang berjalan di area ini, *pedestrian ways* pada area komersil ini memiliki lebar 120cm dengan menggunakan bahan material paving berwarna merah yang dilengkapi dengan *guiding block* (jalur pemandu) bagi penyandang tunanetra, di sepanjang *pedestrian ways* area pusat perbelanjaan terdapat *softscape* berupa pohon glodokan tiang, tanaman pucuk merah dan pohon Angsana, tanaman pucuk merah hanya ditanam di dalam pot dengan bahan plastik sehingga kurang menampilkan kesan rapi dan bersinergi dengan lingkungan (Gambar 5).

*Signage* pada area ini sudah dilengkapi dengan papan penanda seperti tanda dilarang parkir, tanda pengguna lajur khusus roda dua dan lampu pengatur lalu lintas (*pelica cross*) khusus pedestrian yang ingin menyebrang pada *zebra cross* yang terletak tepat di area pintu pusat perbelanjaan, hanya saja saat melakukan observasi langsung *pelica cross* penyebrang jalan tidak berfungsi, sedangkan bersebelahan dengan *pelica cross* ditemukan papan penanda telepon umum yang masih terpasang sedangkan di area tersebut sudah tidak terdapat telepon umum.



Gambar 5. *Hardscape* dan *Softscape* yang Tidak Teratur

Area kedua yaitu area dengan zona fasilitas kesehatan, area ini masih berdekatan dengan area pertokoan dan pusat perbelanjaan, pada saat observasi di bagian *pedestrian ways* (dapat dilihat pada gambar 5) ditemukan beberapa kerusakan pada struktur lantai *pedestrian ways* akibat dari tumbuhnya akar pohon yang mendorong bagian struktur lantai sehingga menyebabkan jalur tersebut tidak rata yang menyebabkan pedestrian tidak nyaman saat melewatinya, selain itu ditemukan lubang dan ditumpuki dengan sampah dan ranting pohon, bahkan beberapa bagian paving hilang atau terlepas dan bila saat hujan turun bagian paving yang berlubang akan digenangi oleh air hujan.

*Pedestrian ways* yang berada di area ini tidak dilengkapi dengan *guiding block* (jalur pemandu), padahal *pedestrian ways* atau trotoar ini, selain memiliki fungsi sebagai jalur pejalan kaki dapat juga menjadi sebuah tempat akan timbulnya aktivitas social pada ruang kota (Mehta, 2006).

Untuk penerangan pada malam hari hanya mengandalkan lampu penerangan yang terpasang di median jalan pada koridor Jalan P.B Sudirman. Papan penanda informasi dan marka jalan di sekitar area rumah sakit ini jika dilihat sudah informatif dimana pemasangannya terlihat oleh pengguna jalan, namun sayangnya masih belum menerapkan penanda sesuai dengan peraturan Kota Denpasar (dapat dilihat pada gambar 6) sehingga belum bersinergi dengan citra Kota Denpasar.



**Gambar 6.** *Pedestrian Ways* yang Rusak dan *Signage* Tidak Menggunakan Langgam Arsitektur Bali

Pada area ketiga terdapat bangunan dengan fungsi hotel dan area pusat perbelanjaan, dalam observasi langsung *street furniture* yang ada ialah terdapat 8 penerangan lampu jalan dengan jarak 5-10m antar lampu yang berada di median jalan dan di sisi trotoar bagian pusat perbelanjaan, kemudian penanda/*signage* pada area ini terlihat banyak yang di dominasi oleh penanda marka jalan karena adanya persimpangan Jl. P.B Sudirman-Jl. Raya Puputan-Jl. Dewi Sartika, rambu marka jalan yang ada ialah penanda rambu lalu lintas, petunjuk arah, kemudian papan media iklan (Gambar 7).

Untuk penanda, Pemerintah Kota Denpasar sendiri memiliki standar peraturan penanda atau

*signage* dimana harus memiliki langgam arsitektur tradisional Bali, untuk papan media iklan yang terpasang di area ini mencerminkan penampilan yang khas, konsep bentuk penanda media iklan terlihat jelas dan mudah dilihat oleh pengguna jalan raya, untuk bentuknya menyerupai *sculpture* dengan menggunakan bahan bata namun hanya dengan sedikit sentuhan ornament Bali, dan untuk papan media iklan dengan LED, dalam pengaplikasiannya menampilkan tampilan dan ornamen *pepatran* pada bagian atasnya dimana bercirikan ornamen tradisional Bali hanya saja dalam pembuatan bahannya tidak menggunakan bahan lokal atau tradisional seperti batu paras.



**Gambar 7.** Street Furniture di Persimpangan Jl. P.B Sudirman-Jl. Raya Puputan-Jl. Dewi Sartika

### 3.2.2 Analisa fisik dan non fisik segmen 2

Pengamatan pada segmen 2 yaitu area fungsi bangunan perkantoran Pengadilan Negeri Denpasar, Kejaksaan Negeri Denpasar dan Kantor Militer. *Street furniture* pada area ini masih dilengkapi dengan lampu penerangan jalan yang terpasang pada median jalan, penanda papan nama masing-masing instansi perkantoran, kemudian pot tanaman dari bahan semen dengan bentuk lingkaran yang berada di sisi trotoar dengan softscape tanaman pohon glodokan tiang dan pohon bintang yang menghias di kedua sisi Jalan P.B Sudirman, jika diperhatikan pohon glodokan tiang dan pohon bintang memiliki bentuk kolumnar sehingga memberikan kesan rapi dan formal menambah ketegasan area fungsi bangunan yang ada, walaupun memang disepanjang koridor Jalan P.B Sudirman kedua jenis pohon ini di tanam sebagai tanaman penghias dan peneduh, selain itu bentuk pohon seperti ini memudahkan orientasi pengguna jalan dan mendukung pohon palem raja yang di tanam sebagai fungsi penunjuk arah (Gambar 8).

Untuk *pedestrian ways* di area ini masih sama menggunakan material perkerasan paving berwarna merah, hasil dari observasi jalur pedestrian di area ini masih sama seperti hasil observasi pada segmen sebelumnya dimana ditemukan beberapa bagian yang rusak ataupun berlubang dan jalur yang terputus akibat

adanya perbedaan ketinggian level lantai jalan sehingga pejalan kaki akan merasa tidak nyaman, pada jalur pedestrian ini belum terpasang *guiding block* untuk pengguna jalan yang memiliki disabilitas.



**Gambar 8.** *Street Furniture* di Area Perkantoran

Penanda rambu-rambu lalu lintas pada area ini terlihat informatif seperti terdapat penanda dilarang parkir, penanda tidak boleh sembarangan berpindah arah, penanda jalur *zebra cross* hingga penanda dilarang berhenti dan untuk peletakan ataupun penempatan penanda-penanda tersebut dapat dilihat langsung oleh pengguna jalan raya sehingga pengguna jalan tidak merasa kebingungan, sedangkan penanda informasi yang terpasang di area jalur pedestrian yang berada di persimpangan jalan tidak mengganggu visual dari pada persimpangan jalan tersebut.

Pada area persimpangan Jl. P.B Sudirman-Jl. Yos Sudarso terdapat *sculpture* atau patung yang menambah estetika dan memberikan simbol pada koridor jalan (Gambar 9). Pada persimpangan jalan ini dipilih patung dengan bentuk penari Bali, dimana memperkuat *sense of place* koridor yang disajikan dengan bentuk analogi elemen yang sesuai dengan karakter citra Kota Denpasar.



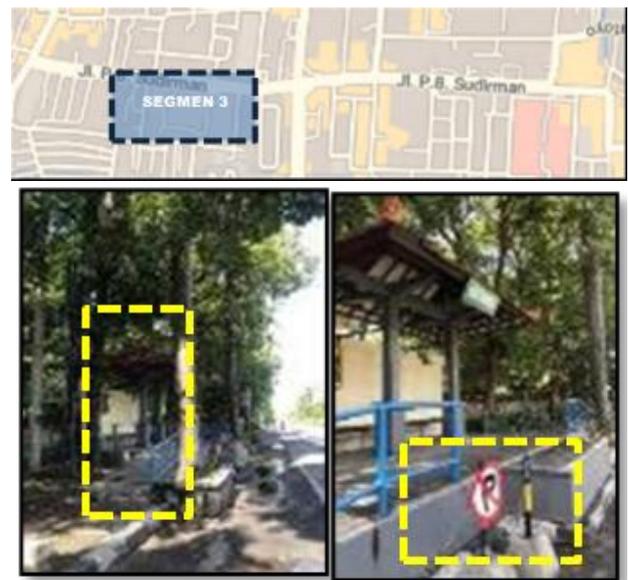
**Gambar 9.** *Street Furniture* di Persimpangan Jl. P.B Sudirman-Jl. Yos Sudarso

### 3.2.3 Analisa fisik dan non fisik segmen 3

Pengamatan segmen 3 yaitu pada area fungsi fasilitas Pendidikan akan di ambil pada area Universitas Udayana dan Sekolah Santo Yoseph. Pada area ini tidak hanya di dominasi oleh zona Pendidikan saja, namun terdapat pula pertokoan dan perkantoran,

namun akan di fokuskan pada *street furniture* yang berada disekitar area zona Pendidikan. Setelah dilakukan pengamatan, terdapat 1 terminal halte bus yang berada di bagian depan kampus Universitas Udayana, terminal tersebut mencakup jalur bus Sarbagita, sehingga tidak hanya mahasiswa Universitas saja yang menggunakan fasilitas halte tersebut namun masyarakat umum (Gambar 10).

Dalam penempatan halte bus yang berada di area depan kampus sepertinya kurang memenuhi standar yang berlaku karena pada akhirnya tata letak pemberhentian bus tersebut terkadang menimbulkan kemacetan pada saat bus berhenti untuk menaikan maupun menurunkan penumpang. Fasilitas pelengkap disekitar halte pun dilihat masih minim, identitas halte berupa nama atau nomor sudah terlihat hanya saja rambu petunjuk maupun papan informasi bus yang akan ditumpangi tidak ada. Halte bus haruslah memperhatikan keamanan, keselamatan dan kenyamanan bagi semua lapisan masyarakat yang menggunakannya. Desain halte bus dilihat mampu menunjukan ciri bangunan Bali pada bagian atap ditambah dengan pemasangan mudra.



**Gambar 10.** *Street Furniture* di Area Halte Bus Universitas Udayana

Pada segmen ini, pengguna jalur pedestrian cenderung ramai, umumnya para mahasiswa dan siswa yang menggunakan jalur pedestrian ini seperti berjalan kearah pusat perbelanjaan terdekat atau ke kafe dan rumah makan yang tidak jauh dari kampus ataupun sekolah, selain itu di segmen ini beberapa pengguna jalur pedestrian adalah penyandang tunanetra. Tidak berbeda jauh dari hasil pengamatan *pedestrian ways* di segmen 1 dan segmen 2 bahan material jalur pedestrian yang digunakan ialah paving dengan tekstur kasar berwarna merah.

Banyak ditemukan rusaknya jalur pedestrian pada segmen ini yang menyebabkan permukaan jalur pedestrian tidak rata, pemutusan *pedestrian ways* seperti di area depan Fakultas Ekonomi dimana peralihan jalur pedestrian dengan *entrance* Fakultas tersebut dibangun pembatas sehingga pejalan kaki harus melompatinya ataupun penyandang disabilitas akan kesulitan saat melewatinya, kemudian tidak jarang ditemukan kabel ataupun pohon tanaman yang tidak terawat melintang di jalur pedestrian, bahkan di area tertentu terdapat perbedaan ketinggian pada masing-masing jalur pedestrian yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi pejalan kaki (Gambar 11).

*Pedestrian ways* adalah salah satu fasilitas pelengkap dimana keberadaannya cukup penting dalam sebuah koridor jalan, jalur pedestrian dibutuhkan oleh masyarakat kota untuk dapat bergerak dengan aman dan nyaman dari satu tempat ke tempat lainnya. Jalur pedestrian perlu memperhatikan penggunaannya yang disabilitas dimana memperhatikan pemasangan *ramp* maupun *guiding block*.



**Gambar 11.** *Street Furniture* di Area Pendidikan

*Signage* di area ini cukup informatif bagi pengguna pengendara jalan raya, selain penempatan yang jelas dan juga terlihat langsung seperti penanda rambu lalu lintas lengkap dengan lampu pengatur lalu lintas (*pelica cross*), kemudian rambu area menyeberang jalan yang terdapat *zebra cross* bagi pejalan kaki, namun ada beberapa penanda seperti penanda informasi tempat masih belum mencerminkan citra Kota Denpasar, dalam pemasangannya masih hanya dengan menggunakan papan dengan tiang setinggi  $\pm 2$ m.

Dalam pengamatan ada papan informasi nama jalan yang sudah rusak dan terjatuh namun dibiarkan begitu saja sehingga mengurangi estetika visual dari koridor jalan tersebut. Dilihat dari eksisting koridor

Jalan P.B Sudirman pada segmen 3 ini pot tanaman dibuat permanen dengan batu alam setinggi  $\pm 120$ cm dengan *softscape* tanaman pohon palem raja yang banyak di jumpai di sepanjang sisi koridornya jalan P.B Sudirman. Untuk lampu penerangan jalan pada segmen ini sama seperti kedua segmen sebelumnya yaitu lampu penerangan jalan hanya terpasang di median jalan dengan jarak masing-masing lampu  $\pm 10$ m, sehingga pada malam hari pejalan kaki yang menggunakan *pedestrian ways* hanya di bantu dengan pencahayaan lampu jalan, lampu pengendara kendaraan di jalan raya dan lampu dari bangunan eksisting yang ada.

Dari hasil data observasi dan analisis yang diamati di koridor Jalan P.B Sudirman Kota Denpasar jika dilihat dari kajian teori maupun studi literatur menyatakan dimana *street furniture* di ketiga segmen tersebut masih perlu di benahi dan dilengkapi dalam penataannya sebagai salah satu Jalan kolektor yang menunjukkan citra Kota Denpasar yang khas akan Budaya, terlihat dari penempatan halte bus pada segmen 3 penempatannya masih belum memenuhi persyaratan, sesuai dengan Keputusan Menteri Perhubungan No. KM 65 Tahun 1993 (Anonim, 1993) dimana salah satunya adalah penumpang yang menunggu di halte bus memiliki jarak pandang yang leluasa saat datangnya bus, namun kondisinya saat ini jarak pandang terhalang akibat adanya tanaman peneduh yang ditanam dengan jarak pandang  $\pm 5$ m dari halte pemberhentian, kemudian zona pemberhentian bus yang digunakan merupakan setengah bagian dari jaringan akses jalan raya sehingga jika saat jalan raya sedang padat-padatnya tidak jarang akan menimbulkan kemacetan di area tersebut.

Kemudian lampu penerangan jalan, penempatan lampu penerangan jalan sesuai dengan Spesifikasi Penerangan Jalan di Kawasan Perkotaan yaitu SNI 7391:2018 (Anonim, 2018) dimana standar tiang lampu yang baik rata-rata memiliki ketinggian 6-15.2 meter, sedangkan untuk lampu jalan di koridor Jalan P.B Sudirman memiliki ketinggian  $\pm 15$ m dari atas median jalan dan berjarak  $\pm 5$  m-10 m antar lampu, dengan pencahayaan berwarna kuning. Penempatan lampu jalan yang baik akan menambah estetika yang indah pada malam harinya. Penempatan lampu penerangan jalan yang berada di koridor Jalan P.B Sudirman cukup baik dilihat dari penempatan lampu dan jarak antar lampu yang sesuai. Namun akan lebih baik lagi jika lampu jalan didukung dengan desain yang mengadaptasi bentuk lokal dimana akan memberikan ciri khas identitas citra Kota Denpasar yang berbudaya pada koridor itu sendiri.

Penanda adalah objek visual yang digunakan untuk memberi informasi kepada pengguna jalan, pada koridor Jalan P.B Sudirman papan penanda media iklan ataupun penanda informasi sudah diletakkan di jalur dengan interaksi sosial atau *pedestrian ways* dan pada simpangan jalan raya dengan intensitas padat seperti tempat pemberhentian lalu lintas, dengan besar papan

penanda disesuaikan dengan penempatan dan jarak pandang yang mudah dilihat pengguna jalan dan pada beberapa papan penanda menggunakan bahan lokal dengan menampilkan gaya atau ornament tradisional Bali dan tidak menimbulkan efek silau bagi pengguna Jalan P.B Sudirman.

Khususnya papan LED yang terpasang di persimpangan Jl. P.B Sudirman-Jl. Raya Puputan-Jl. Dewi Sartika cahaya yang ditampilkan tidak menyilaukan mata pengguna jalan pada saat malam hari. Pada pengamatan di 3 segmen tersebut papan media informasi dan media iklan peletakannya tidak sampai mengganggu visual koridor jalan hanya saja masih perlu penyeragaman desain agar penampilan papan penanda mencerminkan citra kota yang berbudaya. Sedangkan papan penanda rambu lalu lintas dan petunjuk arah penempatannya mudah terlihat dan jelas bagi pengguna jalan ditambah koridor Jalan P.B Sudirman ini adalah Kawasan tertib zona hukum.

*Hardscape* yaitu pot tanaman di koridor Jalan P.B Sudirman pada kondisi eksistingnya digunakan sebagai pembatas ruang ataupun sebagai dinding koridor. Jenis pot yang digunakan ialah pot beton cetak berbentuk lingkaran, yang memiliki diameter  $\pm 60$ cm. Sedangkan untuk pot tanaman permanen yang dibangun berbentuk persegi di segmen 3 memiliki tinggi berkisar  $\pm 120$ cm dengan bahan batu alam, dalam penataannya diberikan jarak  $\pm 5$ m dan di tata seirama disepanjang koridor jalan segmen 3. Dilihat dari eksisting koridor Jalan P.B Sudirman penataan tanaman akan di jumpai di sepanjang sisi koridornya. Dengan adanya penataan tanaman seperti saat ini yang menjadikan media hiasan atau sebagai dekorasi yang memperlihatkan kawasan sepanjang koridor Jalan P.B Sudirman tampak asri dan rindang.

Perhatian utama *street furniture* di koridor Jalan P.B Sudirman ialah *pedestrian ways* dimana di lihat dari ketiga segmen menunjukkan bahwa jalur pedestrian pada koridor ini tidak terawat dengan baik dan menimbulkan ketidaknyamanan pada saat berjalan, mengingat terdapat panti bagi masyarakat disabilitas tunanetra di sekitar jalan P.B Sudirman, dimana mereka merupakan salah satu pengguna jalur pedestrian tersebut, dengan kondisi jalur pedestrian yang tidak rata akan menyulitkan bagi mereka untuk berjalan di jalur pedestrian tersebut. Sebaiknya jalur pedestrian perlu diperhatikan perawatan jangka panjangnya, itu akan sangat membantu pengguna jalur yang memiliki disabilitas. Perlunya pemasangan *ramp* pada area-area tertentu agar jalur pedestrian tidak langsung terputus, permukaan *ramp* standar memiliki kemiringan maksimum 7%, koridor Jl. P.B Sudirman di beberapa bagiannya malah memiliki kemiringan yang cukup curam.

Beberapa *street furniture* yang tidak ada ialah tempat sampah, bangku jalan dan *fire hydrant*. Tempat sampah merupakan salah satu fasilitas pelengkap yang diperlukan, terutama di area dengan intensitas pejalan

kaki yang ramai. Tempat sampah masih belum memadai secara kuantitas dan kualitas di koridor Jalan P.B Sudirman, diperlukannya tempat sampah agar masyarakat umum atau pengguna koridor jalan dan pejalan kaki yang beraktivitas disana tidak sembarangan dalam membuang sampah, dengan tidak ditempatkan tempat sampah tersebut memicu masyarakat membuang sampah secara sembarangan. Kondisi yang ada saat ini dimana dirasa masih kurang dalam menjaga lingkungan sehingga sebaiknya setidaknya tempat sampah ditempatkan dalam jumlah yang sesuai dan ditempatkan di tempat yang baik seperti di area kampus dan sekolah karena pengguna jalur pedestrian ramai di kedua area tersebut. Bentuk tempat penampungan sampah dapat di rancang dengan menarik bisa melalui adaptasi bentuk yang sederhana dan menggunakan bahan lokal sehingga selain menjadi fungsi tempat sampah dapat juga memperindah visual koridor jalan.

Saat ini penataan bangku jalan khususnya di Kota Denpasar, masih terpusat pada titik keramaian saja seperti di area lapangan umum maupun penataan Kawasan *Heritage* di area Jalan Gajah Mada. Kondisi di koridor Jalan P.B Sudirman saat ini masih belum disediakan bangku jalan, dikarenakan akibat daripada civitas pejalan kaki yang tidak begitu ramai sehingga dirasa tidak diperlukannya penempatan bangku jalan di sepanjang jalan koridor P.B Sudirman dan untuk *fire hydrant* yang memiliki fungsi untuk memudahkan petugas pemadam kebakaran menemukan sumber air untuk memadamkan api pada saat ada terjadinya bencana kebakaran belum di temukan di sepanjang koridor Jalan P.B Sudirman, padahal fasilitas pendukung ini salah satu yang paling penting yang sebaiknya di tambahkan karena mengingat terdapat bangunan sekolah, rumah sakit maupun pusat perbelanjaan di jalur koridor ini.

#### 4 KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang terkait dengan keberadaan *street furniture* pada koridor Jl. P.B Sudirman yaitu berdasarkan pembahasan terkait *street furniture*, keberadaan *street furniture* yang terdapat di koridor Jalan P.B Sudirman ialah halte bus, lampu penerangan jalan, penanda atau signage, pot tanaman atau pot bunga, *pedestrian ways* dan patung sedangkan tempat sampah, bangku jalan dan *fire hydrant* masih belum ditemukan di koridor ini.

Terdapat kurang lebih 6 dari 10 jenis perabot jalan atau *street furniture* yang dianalisa, dimana dari seluruh jenis tersebut ternyata ada beberapa *street furniture* yang masih perlu dibenahi dan diperbaiki penempatan maupun keberadaannya karena keberadaan *street furniture* dalam suatu kawasan koridor jalan nantinya dapat menimbulkan wajah atau image koridor tersebut. Dengan memperhatikan dan menyediakan *street furniture* sebagai faktor yang penting, maka

keberadaannya memberikan dampak yang baik bagi pengguna jalan seperti pengguna jalan akan merasa aman dan nyaman saat berinteraksi di ruang publik.

Dapat dinilai *street furniture* di Jl. PB. Sudirman dari teori Lynch dimana *path*/jalan dimana Jalan P.B Sudirman merupakan koridor linier yang langsung dapat dirasakan dan dikenali oleh masyarakat yang melewati koridor jalan tersebut, *street furniture* yang berada pada koridor jalan tersebut mudah dikenali, karena identitas elemen *street furniture* terlihat berbeda dari koridor jalan lain yang berada di Kota Denpasar.

Elemen *edges* atau sebuah batas atau *barrier* untuk kawasan yang berbeda pada koridor Jalan P.B Sudirman diperkuat oleh *landscape* yaitu deretan bangunan dan jajaran pohon di sepanjang koridor Jalan P.B Sudirman dengan deretan pohon palem raja, pohon glodokan tiang, tanaman pucuk merah dan pohon Angsana elemen *softscape* tersebut dirasa sebagai pengakhiran dari sebuah jalan atau koridor dimana kontinuitas dari pohon-pohon tersebut tampak jelas.

Dilihat dari *nodes* atau simpul yang mudah dikenali adalah Jl. P.B Sudirman-Jl. Raya Puputan-Jl. Dewi Sartika dimana spot persilangan atau pertemuan *path* ini merupakan dimana spot strategis dimana masyarakat mengetahui focus ke mana *path* yang dilalui. *Nodes* sendiri merupakan suatu tempat dimana orang mempunyai perasaan 'masuk' dan 'keluar'. *Street furniture* pada area *nodes* di persimpangan jalan ini mendukung citra Kota Denpasar dengan menyisipkan Budaya. *Street furniture* pada Jl. P.B Sudirman mampu memberikan Landmark tersendiri di Jl. P.B Sudirman ini seperti dari *nodes* simpulan jalan Jl. P.B Sudirman-Jl. Raya Puputan-Jl. Dewi Sartika, kemudian *soft scape* dan *hardscape* mampu mewakili Citra Kota Denpasar.

*Street furniture* merupakan pendukung ruang publik dimana keberadaannya satu dengan yang lain saling terhubung yang mana jika di tata dan di desain dengan baik dan benar dapat membantu untuk memperkuat karakter citra sebuah kota khususnya dalam pembahasan ini adalah citra Kota Denpasar pada koridor Jalan P.B Sudirman. Penempatan *street furniture* di ruang publik haruslah memperhatikan faktor kemungkinan terjadinya vandalisme atau perbuatan kesengajaan untuk merusak barang fasilitas publik, pencegahan tersebut dapat dilakukan dengan memilih perabot dan material yang dapat mencegah terciptanya lingkungan buatan yang menunjang akan terjadinya vandalisme tersebut (Walker, 2002), karena *street furniture* haruslah saling terintegrasi dengan elemen wajah kota lainnya untuk meminimalisir tidak teraturnya lingkungan di koridor kota dan menciptakan citra Kota Denpasar yang berbudaya dan humanis.

Rekomendasi yang dapat dilakukan dimana pemerintah Kota Denpasar nantinya dapat bekerjasama dalam pengadaan *street furniture* dari melakukan perencanaan yang baik dan sesuai standar dengan peraturan ataupun kebijakan yang berlaku sampai

dengan masa pemeliharaan *street furniture* tersebut untuk menuju citra kota Denpasar yang berbudaya dan juga humanis melalui pengadaan dan penataan elemen *street furniture* yang lebih baik kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1993). *Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 65 Tahun 1993 tentang Fasilitas Pendukung Kegiatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. Jakarta: Kementerian Perhubungan.
- Anonim. (2004). *UU No. 38 Tahun 2004 tentang jalan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Anonim. (2011). *Peraturan Daerah Kota Denpasar No 27 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Denpasar Tahun 2011-2031*. Denpasar: Dinas Tata Ruang dan Perumahan Kota Denpasar.
- Anonim. (2014). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 03/PRT/M/2014 tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum.
- Anonim. (2018). *SNI 7391:2018 tentang Spesifikasi penerangan jalan di kawasan perkotaan*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Anonim. (2020). *Rekapitulasi Daftar Jaringan Jalan di Kota Denpasar menurut Jenis Permukaan dan Kondisi Jalan tahun 2020*. Denpasar: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Denpasar
- Harris, C. W., & Dines, N. T. (1988). *Time-Saver Standards for Landscape Architecture*. Colombia. McGraw-Hill, Inc.
- Ja'afar, N. H., Sulaiman, A. B. & Shamsuddim, S. (2013). *Landscape Features and Traditional Streets Character in Malaysia*. Malaysia: Center for Environment-Behaviour Studies University Technology MARA.
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. Cambridge: The MIT Press.
- Mehta, V. (2006). *Lively Streets, Exploring the Relationship between Built Environment and Social Behavior*. PhD Thesis. University of Maryland.
- Moerni, S. Y. (2016). *Street Furniture dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Ruang di Kawasan Istana Maimun Medan*. Tesis. Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Purwanto, E., & Darmawan, E. (2013). *Memahami Citra Kota Berdasarkan Kognisi Spasial Pengamat (Studi Kasus: Pusat Kota Semarang)*. *TATALOKA*, 15(4), 248-261. <https://doi.org/10.14710/tataloka.15.4.248-261>
- Pranjaya, I K. (2016). *Kajian Penataan Elemen Street Furniture di Kota Denpasar Menuju Kota yang Humanis*. In *Seminar Nasional Space #3*. Denpasar. ISBN. 978-602-73308-1-8.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Procces*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Ujang, N. (2012). *Place Attachment and Continuity of Urban Place Identity*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 49, 156-167. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.014>
- Walker, T. D. (2002). *Rancangan Tapak dan Pembuatan Detil Kontruksi*. Jakarta: Erlangga.
- Widjaja, H. (2017). *Kajian Elemen Lanskap Street Furniture di Lingkungan Bantaran Sungai Cisadane dan Jalur Neglasari di Kota Tangerang*. In *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi (SNST)*. Fakultas Teknik Univeritas Universitas Wahid Hasyim. Semarang.